

PEMBELAJARAN NILAI DAN SIKAP MELALUI PENDEKATAN SISTEM DALAM PENGEMBANGAN PENGAJARAN MUSIK

Danny Ivanno Ritonga*

Abstrak

Tujuan utama pendidikan dalam hubungannya dengan masa depan manusia bukanlah untuk membangun kompleks yang indah, super moderen, dan ditata dengan teknik arsitektur yang tinggi, atau merupakan khayalan yang mengkhayal, tetapi untuk membantu siswa dalam menaggulangi krisis-krisis kehidupan yang dihadapi, dan bakal dihadapi, siswa harus mempunyai kemampuan lebih untuk menerima perubahan dan mengatasi kegagalan dalam kehidupan. Oleh sebab itulah diperlukan modifikasi teori dan praktek pendidikan yang dirasakan kurang tepat atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu dan teknologi masa kini. Untuk kesempatan ini perlu pendekatan sistem dalam pengembangan pengajaran musik yang diberlakukan untuk pembelajaran nilai dan sikap.

Kata Kunci: Pembelajaran Nilai dan Sikap, Pendekatan Sistem, Musik

A. PENDAHULUAN

Dari masa ke masa dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan menerima beban yang semakin berat. Dari satu sisi sisi, sekolah dituntut untuk mampu menjawab tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dampaknya yang sangat luas. Dari sisi lain, sekolah juga diberi tanggung jawab untuk membangun karakter anak bangsa, yang sebenarnya bukan hanya tanggung jawab sekolah. Akan tetapi masyarakat terlanjur salah kaprah, yang hampir selalu menuding sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak bangsa. Konsep yang “salah kaprah“ ini akan menimbulkan beban ekstra bagi sekolah, karena krisis moral yang melanda generasi muda sebagai akibat dari pergeseran nilai dan

sikap hampir selalu dikaitkan dengan peran dan tanggung jawab sekolah.

Walaupun sekolah sebagai lembaga pendidikan tetap menyadari bahwa semakin lama bebannya semakin berat, akan tetapi kurangnya tepat jika sekolah dinilai sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab untuk memecahkan masalah krisis moral tersebut. Krisis itu muncul, menyebar, dan menyerang dalam suatu sistem.

Banyaknya perhatian terhadap dekadensi moral generasi muda menunjukkan betapa krisis itu sudah berada di titik rawan. Apa yang sedang berlangsung pada mereka, baik yang menyangkut perubahan sikap dan tata krama, nilai dan pandangan hidup sebenarnya merupakan “*warning*” bagi para pendidik. Sebagai bagian yang ikut bertanggung jawab dalam pembangunan anak bangsa, maka sangat wajar kita ikut cemas menyaksikan tumbuhnya gejala itu. Akibat terburuk bagi suatu bangsa adalah jika generasi muda telah kehilangan orientasi dan semangat juang, sebagaimana ditulis Rogers (2002) bahwa generasi muda di hampir semua negara sedang mengalami disorientasi, kehilangan arah dan pegangan. Seperti yang terlihat, hal yang sama juga sedang terjadi di Indonesia. Suka atau tidak suka, para pendidik khususnya guru-guru sebenarnya sedang berada dalam kancah peperangan nilai dan sikap yang cenderung dilematis.

Tidak semua guru responsif terhadap masalah itu, bahkan sebagian guru mungkin menanggapinya hanya sebagai “perang dingin” yang tidak perlu digelisahkan. Guru sering pesimis dengan setiap upaya yang ditempuhnya. Mungkin pula guru menganggap wajar sebagai konsekuensi dari pergeseran zaman, yang tanpa disadari selalu dibarengi munculnya “*new morality*” (Sunarti, 2001). *New morality*, suatu standar moral yang diadopsi secara membabi buta dari barat, yang kemudian kian merebak karena dukungan arus informasi yang pesat dan kian transparannya dunia.

Sebagaimana yang terlihat, bahwa proses pemilikan nilai dan sikap generasi muda tidak berada dalam ruang yang terpisah, tetapi dalam suatu sistem yang dinamis. Sebagai misal, munculnya kenakalan remaja - *Juvenile Delinquency* - yang tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor, akan tetapi lebih disebabkan oleh konflik nilai, sikap, kekecewaan dan kegelisahan terhadap berbagai hal. Oleh karena hulu dan hilir dari problema sikap dan nilai itu berada dalam suatu sistem, maka akan menjadi tidak efektif jika pemecahannya dilakukan dengan mengisolasi suatu komponen dari komponen-

komponen yang lain. Dalam hal ini, dibutuhkan pendekatan sistem, yaitu suatu pemecahan dengan melihat, mempertimbangkan, dan melibatkan komponen-komponen lain dalam sistem itu (Husein, 2004).

Dalam memecahkan masalah nilai dan sikap dengan pendekatan sistem itu tidak berarti beban guru menjadi ringan, justru dituntut suatu kejelian tersendiri. Dalam masa transisi ini guru hendaknya dapat melihat dan membedakan mana unsur yang menguntungkan dan mana yang merugikan, baik bagi proses maupun dampak pendidikan. Freire (2000), mengatakan bahwa pada masa transisi pendidikan merupakan tugas mendesak. Potensialnya tergantung dari kemampuan untuk bergeser dalam transisi itu, yaitu suatu kemampuan untuk membedakan dengan jelas mana unsur yang sungguh-sungguh hakiki dalam transisi itu dan mana yang kebetulan hadir di dalamnya. Di samping itu, sekolah harus menetapkan secara cermat apa yang akan diajarkannya (Vente, 1991), karena bagaimanapun siswa akan tetap berada di dalam suatu masyarakat. Tidaklah mungkin mengasingkan siswa dari proses perubahan yang sedang berlangsung di dalamnya. Nampaknya, dalam konteks makro yaitu pendidikan secara umum, maupun konteks mikro yaitu pembelajaran di kelas, dibutuhkan suatu pendekatan yang kompleks dalam memecahkan masalah nilai dan sikap tersebut. Dalam hal ini diperlukan suatu kerjasama antar komponen yang berbeda pada kedua konteks tersebut. Dengan kata lain, diperlukan pendekatan sistem dalam memecahkan masalah nilai dan sikap khususnya dalam proses penanamannya yang terlihat pada kegiatan pembelajaran.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Nilai Dan Sikap Dalam Pembelajaran

Nilai merupakan suatu istilah yang dapat diterapkan berdasarkan pandangan yang berbeda (Rogers, 2002; Soekarno, 2003). Sedangkan sikap ialah kondisi manusia yang kompleks yang mempengaruhi perilaku terhadap orang, benda, dan peristiwa (Gagne, 1995).

Nilai, dalam konsep pendidikan lebih condong kepada sesuatu yang dicari, dihargai, dan dituju. Begitu pula dengan sikap, suatu bentuk perilaku yang diharapkan terjadi dan melekat pada pribadi siswa. Pandangan tentang nilai akan melahirkan suatu sikap antara

nilai dan sikap tidak dapat dipisahkan, karena posisinya seperti berada dalam sekeping mata uang.

Guru seharusnya lebih tahu terhadap gejala yang dilakukan oleh siswa, sehingga guru tersebut dengan cepat dan mudah memberikan suatu penghargaan atas dasar kenyataan dan pengalaman dari guru tersebut. Guru tidak hanya memberikan penghargaan dan perhatian saja terhadap siswa, tetapi juga harus ada suatu pertimbangan-pertimbangan lain yang layak diberikan dan dipikirkan untuk diberikan pada siswa yang dianggap mempunyai nilai dalam perilaku perbuatan mereka di lingkungan sekolah. Bagi guru di dalam membahas masalah nilai, terdapat tiga hal yang penting untuk diketahui, yaitu : a) Konsep nilai itu sendiri, b) Obyek yang diberikan nilai, dan c) Subyek yang memberi nilai.

Obyek yang diberi nilai mempengaruhi perhatian subyek untuk mengenal kembali dengan konsep nilai yang dimiliki. Guru di dalam memberikan nilai harus tahu hakekat pemberian nilai tersebut serta tahu tujuannya dengan nilai yang diberikan terhadap siswa sebagai subyek. Tingkatan nilai yang diberikan oleh guru harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman dari guru. Unsur pengalaman dari pihak guru sangat penting dan memegang peranan.

Di dalam kenyataan, dua hal antara guru sebagai subyek dan siswa sebagai obyek tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan nilai itu baru ada setelah ada siswa sebagai obyek yang diamati oleh guru sebagai subyek. Hubungan antar siswa sebagai obyek dengan guru sebagai subyek itulah yang menimbulkan konsep nilai. Dalam situasi demikian akan timbul beberapa jenis nilai, ini pun harus diketahui oleh guru, sebab berdasarkan hubungan antar subyek dan obyek tersebut akhirnya akan timbul nilai yang bersifat subyektif dan nilai yang obyektif.

Nilai subyektif akan menerangkan diri atau akan timbul dari reaksi yang dilakukan oleh pelakunya. Kalau nilai subyektif itu timbul di lingkungan sekolah, maka nilai itu akan timbul dari pihak guru yang didasarkan atas pengalaman guru. Sedangkan nilai yang obyektif tersusun dari unsur-unsur yang sesuai dengan hal/ keadaannya, kenyataannya, realita dari keadaan siswa. Di dalam pembahasan filsafat mengenai masalah nilai pada umumnya membicarakan masalah nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik yang dimaksud adalah nilai yang merupakan sifat yang baik bagi dirinya sendiri. Nilai intrinsik di sini hampir ada kemiripan dengan apa yang

dimaksud dengan nilai obyektif, yaitu suatu kapasitas yang ada pada halnya itu sendiri. Inilah yang patut diperhatikan dan dipunyai oleh setiap guru dalam usaha membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan arah sasaran tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan nilai instrumental merupakan sifat yang baik dari sesuatu hal sebagai alat atau sarana untuk mencapai arah sasaran serta tujuan lain di luar dirinya. Nilai instrumental ini sering juga disebut dengan nilai ekstrinsik. Sebagian besar nilai intrinsik mengajukan pengalaman guru tersebut, sebagai suatu hal yang juga mempunyai pengaruh dalam memberikan suatu penilaian terhadap siswa di dalam melakukan proses belajar di kelas. Sedangkan di dalam nilai instrumental pengalaman guru haruslah bersifat netral, malahan kurang berperan dan boleh dikatakan tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Nilai intrinsik di sini pada umumnya seperti : nilai moral, nilai kebaikan, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai kekudusan. Ini yang perlu mendapat perhatian guru demi keberhasilan guru di dalam tugas kewajiban membawa siswa.

Sebagaimana dalam ranah belajar yang lain, maka nilai dan sikap dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal. Kondisi internal terlihat sebagai suatu bawaan, *given*, yang bersifat “dasar“. Sedangkan kondisi eksternal dapat berbentuk segala macam pengaruh yang berada di luar individu (informasi, orang, benda, dan sebagainya) yang ikut memberi warna terhadap nilai dan perilaku, yang dalam proses interaksinya dapat bersifat “ajar“. Dalam konteks pendidikan, maka transfer nilai bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, melalui *direct method* atau *indirect method* (Gagne, 1995). Disebut *direct method* mana kala pembentukan dan perubahan sikap terjadi biasanya secara alami, tanpa perencanaan khusus. Sedangkan *indirect method* didasarkan pada rencana, dan pemodelan manusia atau *human modelling* (Bandura, 1998).

Dalam konteks pendidikan bagi anak bangsa Indonesia, maka penanaman nilai dan konsep cenderung berpijak pada *indirect method*. Semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* merupakan wujud pemodelan penanaman nilai dan pembentukan sikap dalam proses pendidikan di Indonesia. Tidak lain, semboyan tersebut adalah asas edukatif (Wiryokusumo dan Mandalika, 1994) yang hendaknya dianut setiap pendidik/guru sebagai nilai dan sikap keteladanan bagi siswa. Apalagi pada setiap

interaksi guru-siswa, siswa cenderung akan melakukan eksemplifikasi (Kahl, 1999) terhadap guru.

Asas edukatif dan kecenderungan siswa melakukan eksemplifikasi itu merupakan isyarat bagi para pendidik, khususnya guru untuk menciptakan sekolah sebagai lembaga yang humanistik (Childs, 2001). Suatu lembaga yang menempatkan anak manusia sebagai manusia, bukan sebagai objek yang terkekang.

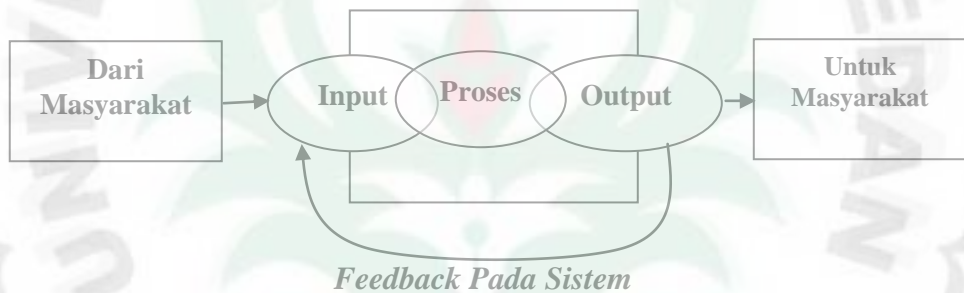
2. Sistem Dan Pendekatan Sistem Dalam Pengembangan Pengajaran Musik

Kata sistem dalam dalam sistem pengajaran mengacu kepada pengertian pendekatan sistem dalam pengajaran (Briggs, 1997 ; Banathy, 1998) memaparkan bahwa pendekatan sistem dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah, karena suatu sistem akan memberikan informasi yang berharga tentang fungsi-fungsi yang harus dikerjakan oleh masing-masing komponen (Davies, 1994). Pendekatan sistem yang digunakan dalam memecahkan masalah bersifat *heuristik*, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang lebih didasarkan pada strategi umum dari pada aturan yang pasti (Romiszowski, 1990).

Kegiatan mengajar yang dilakukan biasanya didasarkan pada suatu desain, baik desain yang rancang sendiri maupun yang telah disusun oleh para pakar/*designer* pembelajaran. Terdapat berbagai model desain pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistem. Model-model tersebut jika dibandingkan banyak menunjukkan persamaannya dari pada perbedaannya. Persamaan yang paling mencolok adalah bahwa dari perencanaan hingga penilaian pengajaran didasarkan pada teori sistem. Sistem pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang tersusun dari berbagai komponen yang saling terkait dalam mencapai tujuan.

Sedikitnya terdapat tiga alasan mengapa pendekatan sistem dianggap sebagai upaya pembelajaran yang efektif. *Pertama*, pendekatan sistem memiliki fokus apa yang harus terjadi/dimiliki siswa. *Kedua*, adanya kaitan yang cermat antara tiap komponen, dan digunakannya kondisi yang cocok sesuai karakter siswa. *Ketiga*, pendekatan itu didasarkan pada proses yang empirik. Selama proses pembelajaran berlangsung, data-data dikumpulkan untuk mengetahui bagian-bagian mana yang tidak jalan, dan dilakukan revisi sehingga pembelajaran benar-benar dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

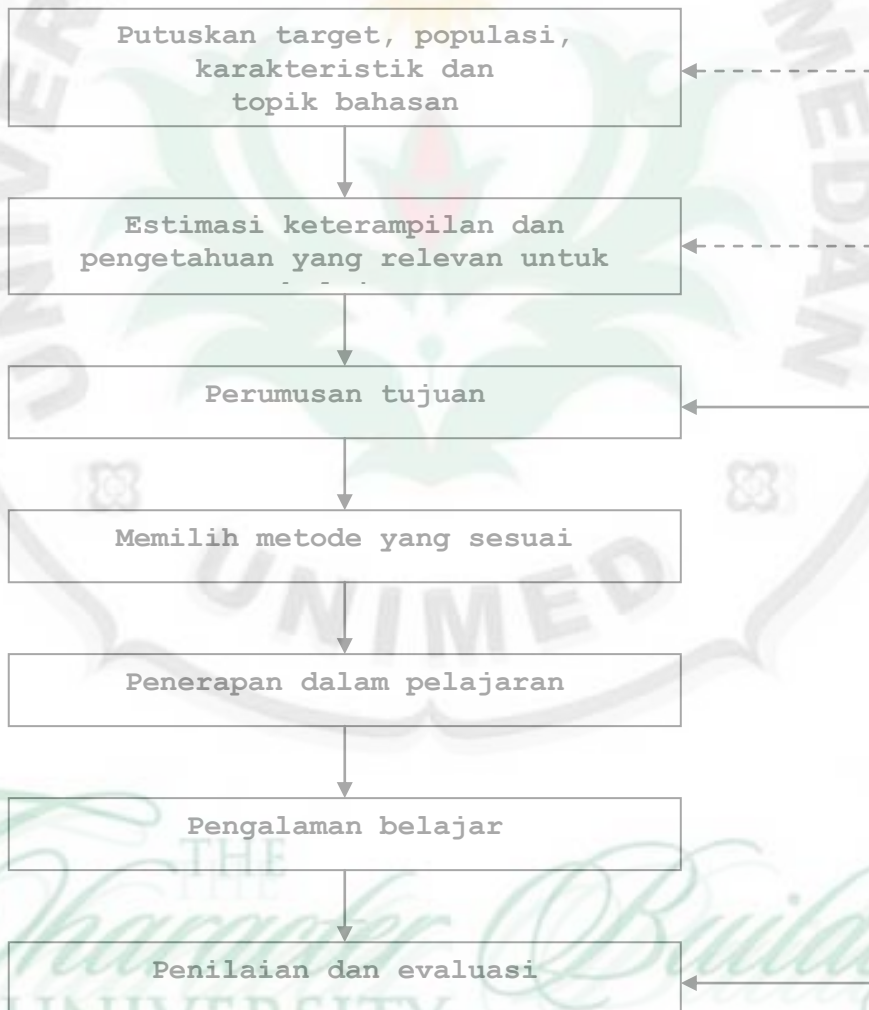
Komponen-komponen dalam pembelajaran dengan rancangan sistem ialah : 1) tujuan pengajaran; 2) analisis pengajaran; 3) tingkah laku masukan dan ciri-ciri siswa; 4) tujuan performansi; 5) butir-butir tes acuan patokan; 6) strategi pengajaran; 7) materi pengajaran; 8) evaluasi formatif; 9) revisi pengajaran; dan 10) penilaian sumatif (Munandir, 1995). Setiap komponen itu bergerak dalam suatu sistem, karenanya saling mempengaruhi antara satu terhadap yang lainnya. Tiap komponen akan menerima *input* dan menghasilkan *output* bagi komponen lain.



Gambar 1. Pendekatan Sistem

Pengembangan pendidikan atau inovasi pendidikan telah direncanakan dan dilaksanakan secara ilmiah dan sistematis, inilah yang disebut dengan “Pendekatan Sistem” (*system approach*) dalam teknologi pendidikan (Freed & Henry, 1998). Pendekatan sistem pada desain dan analisis situasi belajar/mengajar merupakan dasar dari inti

teknologi pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan. Dalam konteks teknologi pendidikan, sistem adalah setiap kumpulan dari bagian yang saling berhubungan dan bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang lebih besar. Komponen-komponen atau elemen sistem saling mengkait erat, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga setiap perubahan dalam satu elemen atau lebih, akan mempengaruhi keadaan sistem secara keseluruhan.



Gambar 2. Pendekatan Sistem Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran

Pendekatan sistem diperoleh pada saat langsung menerapkan dalam pelajaran di kelas, yang diperhatikan adalah penyusunan struktur, strategi mengajar, pelaksanaan belajar dan pengontrolan agar segala aspek pelajaran akan berjalan semulus mungkin.

3. Ciri - Ciri Sikap Yang Diharapkan Dalam Pembelajaran

Telah dibuktikan dengan penelitian bahwa metode belajar yang mengandalkan ceramah (kuliah) dan metode belajar individual adalah kurang efektif untuk mengembangkan perilaku yang tercakup dalam kawasan afektif dari Bloom (Fred & Henry, 1998). Untuk mengajarkan aspek afektif, partisipasi aktif siswa dalam menganalisa suatu pokok bahasan sebaiknya dilihat dari berbagai sudut pandangan. Cara seperti ini, adalah kunci utama untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dalam arti tercapainya perubahan perilaku yang diinginkan. Di sini peranan guru diusahakan sekecil mungkin, agar partisipasi aktif siswa tersebut betul-betul dapat dihidupkan.

Usaha untuk ini mengutamakan atau dapat diperoleh dari belajar dengan metode kelompok adalah timbulnya kepercayaan pada diri sendiri bagi setiap anggota kelompok. Agar diskusi yang bebas dapat tepat terselenggara tanpa kehilangan konsep pembicaraan dan tanpa menimbulkan kecurigaan antara anggota, serta dapat meningkatkan kesadaran anggota untuk berbuat lebih baik dalam diskusi, maka situasi dalam lingkungan belajar dengan metode kelompok tersebut perlu diatur secocok mungkin. Kegiatan kelompok juga dapat berperan sebagai alat yang sangat berpengaruh dalam mengintegrasikan pengembangan aspek afektif setiap individu melalui berbagai pengalaman belajarnya yang sangat berharga itu (Fred & Henry, 1998).

Kelemahan yang sangat menonjol dalam belajar secara kelompok adalah berbagai kesulitan dalam mengorganisasikan dan masalah yang timbul karena berbagai sikap para anggota kelompok.

a. Kesulitan Dalam Organisasinya

Kesulitan dalam hal organisasinya adalah kesulitan untuk mengarahkan kegiatan belajar tersebut sesuai dengan ketentuan yang wajar dalam mengajar yang ditentukan oleh kurikulum. Terutama apabila proses belajar tersebut diselenggarakan dalam waktu yang relatif lama dan melibatkan banyak siswa, banyak guru.

b. Masalah Sikap para Anggota Kelompok

Kegiatan yang sering terjadi adalah bagaimana membangkitkan kerjasama yang aktif antara kelompok. Sering siswa merasa percuma berbicara atau berpendapat karena hal ini akan membuang-buang waktu saja, atau takut dalam mengambil bagian. Kesulitan lain adalah siswa akan malas bersikap karena ia khawatir dituduh seperti seorang yang sangat penting yang diperlukan oleh kelompoknya atau karena mereka merasa tidak mempunyai kecakapan yang diperlukan oleh kelompoknya, atau karena ia takut dituduh sebagai orang yang “sok”. Masalah sikap tersebut terbatas ada pada siswa saja.

4. Komponen - Komponen Yang Perlu Mendapat Penekanan Dalam Pembelajaran Nilai Dan Sikap

Secara makro, penanaman nilai dan pembentukan sikap berkaitan dengan suatu sistem yang mengelilinginya. Pelaksanaannya sangat sulit diisolasi dari berbagai pengaruh yang bersifat komplikatif. Begitu pula dalam pembelajarannya yang menggunakan pendekatan sistem, setiap komponen harus diperhatikan, karena dapat memberikan informasi yang diperlukan bagi sistem secara keseluruhan.

Sangatlah sulit untuk menjawab pertanyaan yang berbunyi : *“komponen-komponen manakah yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran nilai dan sikap ?”*

Rasanya setiap komponen berpotensi memberikan sumbangan terhadap efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam pembelajaran nilai dan sikap, yang penekannya adalah pada domain afektif, maka secara khusus perlu ada penekanan terhadap suatu komponen yang paling banyak memberikan andil dalam proses penanaman nilai dan pembentukan sikap.

Kawasan afektif ini berisi tujuan yang berkenaan dengan sikap dan perasaan yang diperoleh dari proses pendidikan. Kawasan afektif tersebut oleh B. Bloom diklasifikasikan menjadi lima subkawasan : a) Menerima (*receiving*), maksudnya adalah mengembangkan suatu kesadaran dan kesanggupan untuk menerima perangsang tertentu, seperti menerima rangsangan faktor-faktor estetika dari suatu pokok bahasan, b) Jawaban (*responding*), maksudnya adalah menunjukkan perhatian yang aktif, tetapi masih dalam tingkat rendah. Misalnya: merasa tertarik, c) Menilai (*valuing*), adalah menangkap gejala yang

mempunyai nilai dan mengutarakan tindakan yang konsisten dengan sikap itu, d) Organisasi (*organization*), adalah proses konsep sosialisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antara nilai-nilai tersebut. Konsep ini diartikan sebagai pengertian dari ide-ide yang sifatnya masih umum, e) Karakteristik (*characterization*), adalah organisasi dan nilai-nilai ke dalam filosofi yang lengkap dan konsisten.

Dalam kondisi tertentu akan terjadi pengutamaan terhadap sebagian komponen di antara komponen-komponen lain dalam sistem itu. Dalam konteks makro, yaitu lingkup pendidikan, Ryans (1990:62) mengatakan :

“ Educational planing and conceptualization must take a careful look at, and undertake intensive analysis of the important component, or subsystems, of educational systems. We need not only the over-all systems study approach but also intensive study of the significant subsystems.”

Perhatian yang jeli diperlukan untuk mengetahui komponen-komponen atau sub-subsistem mana yang dinilai penting dan paling bermakna dalam sistem tersebut. Ini berarti bahwa dalam menerapkan pendekatan sistem kita harus mempertimbangkan *dimana, kapan, dengan apa, dengan siapa, dan untuk siapa* sistem itu kita gunakan (Davis dalam Ryans, 1991).

Pemilikan nilai dan sikap oleh siswa membutuhkan suatu proses yang lebih lama dibanding domain-domain pengajaran yang lain. Pemilikan nilai dan sikap biasanya didahului oleh akumulasi pengetahuan dan konsep tentang sesuatu. Kesabaran, ketelatenan, dan keuletan serta kiat-kiat lain sangat diperlukan untuk mendukung efektifitas proses penanaman nilai dan pembentukan sikap. Dengan kata lain, diperlukan suatu strategi. Oleh karena itu, di antara sejumlah komponen dalam sistem pengajaran, maka tujuan, bahan, dan strategi pengajaran merupakan komponen-komponen yang perlu mendapat perhatian.

Komponen tujuan akan menetapkan jenis nilai dan sikap yang akan ditanamkan pada siswa. Terdapat beberapa nilai yang dapat ditanamkan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pembentukan sikap, diantaranya yaitu : 1) Nilai ketakwaan, 2) Nilai kejujuran, 3) Nilai kesetiaan, 4) Nilai kemanusiaan, 5) Nilai kebangsaan (nasionalisme), 6) Nilai persaudaraan, 7) Nilai kesederhanaan, 8) Nilai

perjuangan, 9) Nilai kesabaran, 10) Nilai kerajinan, 11) Nilai kemauan.

Bahan, berkaitan dengan pesan dan tujuan apa yang akan disampaikan pada siswa demi tercapainya tujuan. Jika yang akan dipesankan atau yang menjadi tujuan adalah nilai kejujuran, maka tidaklah mungkin diberi bahan yang berisi nilai kemauan. Di samping itu, karakteristik dan tingkat usia siswa akan menentukan pemilihan bahan. Jadi, bahan yang tepat akan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pada siswa. Hal yang perlu diperhatikan, karena nilai dan sikap merupakan ranah afektif maka bahan yang disajikan hendaknya berisi unsur psikologis. Dalam arti, memiliki potensi untuk mempengaruhi nurani siswa. Alat musik, kisah biografi musik, jenis alat musik, alat musik sebagai hasil budidaya manusia, serta cara menggunakan alat musik merupakan sebagian bahan yang dinilai potensial dan dapat diangkat untuk tujuan penanaman nilai dan pembentukan sikap tersebut.

Adapun strategi pengajaran merupakan komponen yang berkaitan dengan pemilihan metode dan teknik yang akan dilakukan, yang di dalamnya berisi tes formatif, umpan balik, dan tindak ikutan yang dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Sebagaimana Suparman (1991:20-21) mengatakan :

“...Tes formatif, umpan balik, dan tindak lanjut merupakan kunci untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat...sistem instruksional yang tidak disertai pelaksanaan ketiga komponen tersebut akan cenderung membuat prose belajar lebih lambat, tidak efisien, dan tidak menyenangkan, bahkan dapat mengakibatkan frustrasi pada siswa“.

Perhatian yang lebih intens terhadap penetapan strategi dalam pembelajaran nilai dan sikap merupakan hal yang wajar, karena kompleksitasnya masalah nilai dan sikap. Strategi bukan berarti sesuatu yang kaku, tetapi cara menghampiri masalah secara fleksibel sesuai konteksnya.

Di samping itu, sebagaimana ditekankan Romiszowski (1990) bahwa pemecahan masalah dengan pendekatan sistem lebih didasarkan pada penggunaan strategi. Penekanan pada strategi akan membuka kesempatan bagi pemecah masalah untuk memilih langkah-langkah yang bersifat taktis, sehingga pelaksanaannya yang lebih

efektif dan efisien. Sebagai misal, untuk mengajarkan sopan santun yang diterima oleh masyarakat atau mengajarkan watak Pancasila tidak cukup atau bahkan tidak dapat hanya menggunakan penjelasan tentang pengertian sopan santun atau watak yang Pancasila. Perancang pembelajaran perlu menggunakan film, metode simulasi, atau kiat-kiat lain yang dapat menggambarkan watak Pancasila. Dan kebijaksanaan tentang pemilihan metode mana yang paling tepat termasuk dalam urusan strategi pembelajaran.

Berikut ini merupakan contoh format yang mungkin dapat digunakan untuk pembelajaran nilai dan sikap sebagai suplemen pada mata pelajaran musik.

Nilai Yang Disampaikan (Pesan)	Bahan Sajian/ Sumber	Ringkasan Bahan Sajian	Metode/Alat Bantu
Dapat berupa : 1. Kejujuran 2. Kesabaran 3. Kesetiaan 4. Ketekunan 5. Kemauan	Dapat berupa : 1. Perlengkapan Musik 2. Kisah Nyata : <ul style="list-style-type: none"> • Biografi Musik • Alat Musik sebagai Hasil Budaya Manusia 3. Jenis Alat Musik 4. Cara Menggunakan Alat Musik	Gambaran secara ringkas dan padat tentang tema atau pokok materi yang akan disajikan	Dapat dilakukan dengan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Demonstrasi 3. Latihan 4. Diskusi Alat Bantu dapat berupa : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tape Recorder 2. TV/ Video Movie 3. Film 4. Foto/ Gambar 5. Alat Musik

Kegiatan Belajar dan Mengajar

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<ol style="list-style-type: none">1. Menerangkan Not/ Nada2. Memeragakan Alat Musik3. Memberikan Pertanyaan4. Menjawab Pertanyaan Siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Mendengarkan dan Memperhatikan2. Memberikan Pertanyaan3. Menjawab Pertanyaan Guru
Evaluasi	Tindak Ikutan
<ol style="list-style-type: none">1. Nilai apa yang anda peroleh dari sebuah improvisasi musik untuk masyarakat2. Bagaimana sikap anda jika ada tantangan dilapangan untuk bermain musik	<ol style="list-style-type: none">1. Usaha apakah yang harus dibuat untuk memikirkan improvisasi bila anda tampil di panggung2. Kiat apa yang akan anda lakukan dalam menghadapi tantangan bila bermain musik di panggung

C. PENUTUP

Bahwa nilai dan sikap yang positif perlu dimiliki siswa. Proses pemilikan nilai dan sikap berlangsung tidak selalu terjadi dalam suasana yang kondusif, tetapi lebih sering dalam suasana yang komplikatif karena munculnya berbagai variabel di dalam masyarakat.

Pendekatan sistem dinilai sebagai suatu cara yang efektif untuk menanam nilai dan membentuk sikap siswa. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa setiap komponen dalam keseluruhan proses. Akan tetapi, dalam pengajaran domain tertentu perlu ada penekanan terhadap komponen sistem tersebut sesuai karakteristik atau sifat yang mendominasi suatu domain pengajaran. Oleh karena itu, perhatian yang lebih intens terhadap suatu komponen dalam sistem, dengan tidak mengabaikan komponen yang lain perlu dilakukan.

Untuk pembelajaran nilai dan sikap, maka tujuan, bahan (isi) dan strategi merupakan komponen yang perlu mendapat perhatian khusus. Ketiga komponen itu dinilai paling potensial dalam mendukung proses penanaman nilai dan pembentukan sikap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Banathy, Bela H., (1998). *Instructional Systems*. Belmont, California : Fearon Publishers.

- Bandura, A., (1998). *Social Learning Theory*. New Jersey : Englewood Cliff.
- Briggs, Leslie, (Ed). (1997). *Instructional Design Principles and Application*. New Jersey : Englewood Cliff.
- Child, Jhon L., (dalam Arthur Poff & Jean D. Grambs). (2001). *Reading in Education*.
- Davies, Ivor K., (1994). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Freire, Paulo, (2000). *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta : Gramedia.
- Fred, Percival & Henry, (1998). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Gagne, Robert M., Briggs, Leslie, Wager, Walter W., (1995). *Principles of Instructional Design*. Third Edition. New York : Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Husen, Torsen, (2004). *Masyarakat Belajar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kahl, Joseph, (1999). *The Measurement of Modernism : A Study of values in Brazil and Mexico*. Austin, Tx : The University of Texas Press.
- Munandir, (1995). *Rancangan Sistem Pengajaran*. Jakarta : P2LPTK.
- Rogers, Carl, (2002). *Freedom to Learn*. Columbus : Bell & Howell Company.
- Romiszowski, AJ., (1990). *Designing Instructional Systems : Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. New York : Kogan Page.
- Ryans, David G., (1990). *System Analisis in Educational Planning*. California : Institue on College Self Study.
- Soekarno, Anton, (2003). *Axiology*. Surakarta : FIP Universitas Sebelas Maret.
- Sunarti, B., (2001). *New Morality*. Surakarta : FIP Universitas Sebelas Maret.

Vente, R. E. att all, (1991). *Cultural Heritage Versus Technological Development : Challenges to Education*. Singapore : Maruzen Asia.

Niryokusoma, Iskandar, dan Mandalika, J., (1994). *Pikiran-Pikiran dalam Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali.

* Danny Ivanno Ritonga Adalah Dosen Seni Musik dan Sendratasik di Jurusan Pendidikan Musik Fakultas FBS Unimed, Sekarang Sedang Pendidikan S2 Program Study Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana Unimed